

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan BI 7 Day Repo Rate terhadap Return Saham pada Industri Barang Konsumsi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2017-2020

Khoirun Nisa

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia Email: khoirunnnnisaa@gmail.com

Mohammad Hamim Sultoni*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia Email: msultoni@iainmadura.ac.id

***Corresponding Author**

Abstract:

Macroeconomic variables that need to be considered by investors include interest rates, inflation rates, rupiah exchange rates, Gross Domestic Product (GDP), budget deficits, private investment, and the balance of trade and payments. Macroeconomic factors, namely inflation, exchange rates, and interest rates are considered to have the most influence on economic conditions and are closely related to stock returns.² So that in this study, the three variables of economic factors are inflation, exchange rates, and interest rates, namely BI interest rates. 7 Day Repo Rate. This study aims to determine the effect of inflation, exchange rates, BI 7 Day Repo Rate on stock returns in the consumer goods industry in the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) in 2017-2020 partially or simultaneously, using purposive sampling, the sample used is 25 companies. , using a quantitative approach in the form of secondary data, with multiple linear regression analysis found that the results of research on inflation, exchange rates, and the BI 7 Day Repo Rate have a significant effect on stock returns simultaneously or partially.

Keywords: *Inflation, Exchange Rate, BI 7 Day Repo Rate, Stock Return*

Abstrak:

Variabel ekonomi makro yang perlu diperhatikan investor antara lain adalah tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, Produk Domestik Bruto (PDB), anggaran defisit, investasi swasta, serta neraca perdagangan dan pembayaran. Faktor ekonomi makro yaitu inflasi, nilai tukar, dan suku bunga dianggap paling mempengaruhi kondisi perekonomian serta erat kaitannya dengan return saham.² Sehingga dalam penelitian ini menggunakan ketiga variabel faktor ekonomi tersebut yaitu inflasi, nilai tukar, dan suku bunga yang dipakai yaitu suku bunga BI 7 Day Repo Rate. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, BI 7 Day Repo Rate terhadap return saham pada industri barang konsumsi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2017-2020 secara parsial maupun simultan, dengan menggunakan purposive sampling, sampel yang digunakan berjumlah 25 perusahaan, menggunakan pendekatan kuantitatif berupa data sekunder, dengan analisis regresi linear berganda ditemukan hasil penelitian inflasi, nilai tukar, dan BI 7 Day Repo Rate berpengaruh signifikan terhadap return saham secara simultan maupun parsial

Kata Kunci: *Inflasi, Nilai Tukar, BI 7 Day Repo Rate, Return Saham*

PENDAHULUAN

Sejak era kolonial Belanda sekitar tahun 1912, terdapat pasar yang telah dikenal di Indonesia. Namun, dalam perkembangannya terjadi pasang surut, sehingga pasar tersebut sempat tutup saat melewati sejumlah peristiwa mulai dari revolusi kemerdekaan sampai saat masa orde baru yang dipimpin oleh Soeharto pada 10 Agustus 1977. Pada saat itu pemerintah Indonesia mengaktifkan kembali pasar tersebut. Setelah beberapa tahun kemudian pasar tersebut mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Pasar itu merupakan pasar modal. Pasar modal merupakan tempat pertemuan emiten atau pihak yang membutuhkan dana dengan investor atau penanam modal. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, seperti surat utang atau yang disebut sebagai obligasi, saham, reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya.² Pasar modal memiliki peranan penting terhadap perekonomian suatu negara, karena dengan adanya pasar modal dapat membuat investor dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan dapat memperoleh keuntungan. Sedangkan emiten atau perusahaan yang membutuhkan dana dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa menunggu tersedianya dana operasional perusahaan. Instrumen yang paling menunjukkan eksistensinya di dunia keuangan adalah saham.

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati oleh investor. Saham adalah surat bukti kepemilikan seseorang atau Pemegang saham tersebut dapat memiliki hak klaim atas keuntungan dan aktiva perusahaan dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Apabila para investor berinvestasi dengan membeli saham berarti investor tersebut membeli sebagian kepemilikan atas perusahaan tersebut dan tentunya investor tersebut berhak atas perolehan keuntungan perusahaan. Perkembangan investasi saham di Indonesia mengalami kemajuan. Tidak terkecuali pada saham syariah. Saham syariah merupakan saham yang berasal dari perusahaan yang kinerja dan produknya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah di pasar modal.

Indeks Saham Syariah Indonesia merupakan indeks saham yang diluncurkan pada 12 Mei 2011. ISSI terdiri dari seluruh saham syariah yang tercatat di BEI serta masuk ke dalam DES yang diterbitkan oleh OJK. Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak 2 kali dalam setahun, yaitu setiap bulan Mei dan November. Salah satu industri yang ada di ISSI yaitu industri barang konsumsi yang lebih tahan banting terhadap tekanan ekonomi. Dalam saham terdapat return saham yang berkaitan dengan harga saham. Harga saham tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, salah satunya faktor ekonomi makro.

Investasi saham dapat dijadikan sebagai sarana bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan bisnis yang sedang dijalankan yaitu dengan menjual saham di pasar modal untuk memperoleh dana yang akan digunakan dalam pengembangan usahanya. Dengan berinvestasi juga dapat bermanfaat bagi masyarakat yaitu sebagai sumber untuk mendapatkan tambahan dana dan untuk mendapatkan return khususnya atas kepemilikan saham. Menurut Jogiyanto (2013), return atas kepemilikan saham ini dapat diperoleh dari selisih kenaikan (*capital gain*) atau selisih penurunan (*capital loss*) selama periode tertentu. Tingkat keuntungan atau pengembalian dari suatu investasi tidak luput dari risiko yang dapat ditanggung oleh seorang investor tersebut, dimana investor menginginkan tingkat keuntungan yang maksimal dengan risiko yang dapat ditoleransi.

Perusahaan yang memiliki laba besar membuat harga saham akan mengalami peningkatan diikuti oleh peningkatan return saham yang diperoleh pemegang saham.

Hubungan return dan antara harga saham itu erat kaitannya, karena apabila harga saham meningkat, return saham juga mengalami kenaikan. Harga saham terus mengalami fluktuasi, begitu pula dengan return saham, tidak terkecuali pada saham industri barang konsumsi

Dilansir dari *bisnis.com* seluruh sektor mencatatkan kinerja negatif sepanjang kuartal pertama pada tahun 2020. Di tengah tekanan tersebut, sektor barang konsumsi mampu menjadi sektor yang paling minim koreksi. Berdasarkan BEI, kinerja sektor konsumsi turun menjadi 19,17% sepanjang kuartal pertama tahun 2020. Penurunan tersebut merupakan yang paling tipis dibandingkan dengan sektor lainnya. Saham sektor barang konsumsi merupakan saham yang lebih tahan banting terhadap tekanan ekonomi. Terbukti, indeks sektor barang konsumsi masih menjadi jawara indeks sektorial. Mengutip data Bursa Efek Indonesia (BEI) per senin 14 September 2020 indeks sektor barang konsumsi hanya terkoreksi 5,5% sejak awal tahun. Harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya faktor ekonomi makro maupun faktor ekonomi mikro. Faktor ekonomi makro berhubungan dengan kondisi eksternal perusahaan, sedangkan faktor ekonomi mikro berhubungan dengan kondisi internal perusahaan

Tandelilin menyatakan variabel ekonomi makro yang perlu diperhatikan investor antara lain adalah tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, Produk Domestik Bruto (PDB), anggaran defisit, investasi swasta, serta neraca perdagangan dan pembayaran. Faktor ekonomi makro yaitu inflasi, nilai tukar, dan suku bunga dianggap paling mempengaruhi kondisi perekonomian serta erat kaitannya dengan return saham. (Tandelilin, 2010) Sehingga dalam penelitian ini menggunakan ketiga variabel faktor ekonomi tersebut yaitu inflasi, nilai tukar, dan suku bunga yang dipakai yaitu suku bunga BI 7 Day Repo Rate.

Inflasi diartikan sebagai gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan dalam harga barang maupun jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Hal penting yang perlu ditekankan pada inflasi yaitu adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu naik dibandingkan dengan waktu sebelumnya; Mencakup tingkat harga umum, yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, melainkan untuk harga barang secara umum; Kenaikan tingkat harga tersebut berlangsung secara terus-menerus, yang berarti bukan hanya terjadi pada satu waktu saja, akan tetapi beberapa waktu lamanya. Pada kondisi inflasi yang tinggi maka harga barang atau bahan baku akan cenderung mengalami kenaikan. Peningkatan harga barang dan bahan baku tersebut akan meningkatkan biaya produksi yang akan menyebabkan penurunan jumlah permintaan yang nantinya akan berakibat pada penurunan penjualan perusahaan, sehingga dapat mengurangi pendapatan suatu perusahaan. Hal ini juga berdampak pada kinerja perusahaan, profitabilitas perusahaan akan mengalami penurunan. Penurunan laba akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan sehingga akan berakibat pada penurunan harga saham, hal ini juga dapat menurunkan return saham perusahaan.

Nilai tukar atau kurs merupakan pertukaran dari nilai mata uang yang berbeda di berbagai negara. Perubahan nilai tukar sangat penting, karena dapat mempengaruhi harga produk dan jasa dalam negeri maupun luar negeri. Apabila nilai mata uang rupiah mengalami

Khoirun Nisa; Mohammad Hamim Sultoni

apresiasi terhadap dollar Amerika Serikat, maka harga produk Indonesia cenderung mahal bagi orang Amerika. Sebaliknya apabila rupiah mengalami depresiasi, maka harga produk Indonesia menjadi lebih murah bagi orang Amerika. Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar, akan membuat biaya impor bahan baku yang digunakan untuk produksi perusahaan akan semakin mahal. Keadaan tersebutlah yang akan mendorong perusahaan lebih banyak melakukan ekspor. Semakin besar volume ekspor dan semakin produktif perusahaan tersebut maka harga saham akan mengalami kenaikan. Apabila harga saham meningkat atau mengalami kenaikan, maka return yang diperoleh pemegang saham akan semakin tinggi.

BI 7 Day Repo Rate merupakan suku bunga kebijakan moneter baru yang ditetapkan oleh bank Indonesia yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. BI 7 Day Repo Rate ditetapkan setiap bulan melalui rapat anggota dewan gubernur dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian di Indonesia dan situasi perekonomian global secara umum. Apabila tingkat suku bunga kebijakan moneter naik, maka akan terjadi peningkatan suku bunga kredit. Apabila suku bunga kredit naik, maka akan terjadi peningkatan pada biaya modal yang dikeluarkan oleh emiten, sehingga minat emiten untuk meminjam pada bank akan menurun karena beban bunga yang meningkat tersebut. Hal ini akan membuat dana pinjaman yang diperoleh emiten semakin kecil sehingga akan menurunkan tingkat penjualan, yang akan menyebabkan laba perusahaan mengalami penurunan. Apabila laba turun, maka harga saham akan turun dan begitu pula dengan return saham yang akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, apabila suku bunga turun, maka hal ini akan meningkatkan laba perusahaan sehingga harga saham juga mengalami peningkatan begitu pula dengan return saham

Faktor ekonomi makro yang pertama yaitu inflasi, pada kondisi inflasi yang tinggi maka harga barang atau bahan baku akan cenderung mengalami kenaikan. Peningkatan harga barang dan bahan baku tersebut akan meningkatkan biaya produksi yang akan menyebabkan penurunan jumlah permintaan yang nantinya akan berakibat pada penurunan penjualan perusahaan, sehingga dapat mengurangi pendapatan suatu perusahaan. Hal ini juga berdampak pada kinerja perusahaan, profitabilitas perusahaan akan mengalami penurunan. Penurunan laba akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan sehingga akan berakibat pada penurunan harga saham, hal ini dapat menurunkan return saham perusahaan. (Sanjaya, n.d.)

Faktor ekonomi makro kedua yaitu nilai tukar atau kurs merupakan pertukaran dari nilai mata uang yang berbeda di berbagai negara. Apabila nilai mata uang rupiah mengalami apresiasi terhadap dollar Amerika Serikat, maka harga produk Indonesia cenderung mahal bagi orang Amerika. Sebaliknya apabila rupiah mengalami depresiasi, maka harga produk Indonesia menjadi lebih murah bagi orang Amerika. Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar, akan membuat biaya impor bahan baku yang digunakan untuk produksi perusahaan akan semakin mahal. Keadaan tersebutlah yang akan mendorong perusahaan lebih banyak melakukan ekspor. Semakin besar volume ekspor dan semakin produktif perusahaan tersebut maka harga saham akan mengalami kenaikan. Apabila harga saham meningkat atau mengalami kenaikan, maka return yang diperoleh pemegang saham akan semakin tinggi. (Afiyati, 2018)

Faktor ekonomi makro ketiga yaitu suku bunga atau dalam penelitian ini yaitu BI 7 Day Repo Rate merupakan suku bunga kebijakan moneter baru yang ditetapkan oleh bank Indonesia yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. (Harsono, 2018) Apabila tingkat

suku bunga kebijakan moneter naik, maka akan terjadi peningkatan suku bunga kredit. Apabila suku bunga kredit naik, maka akan terjadi peningkatan pada biaya modal yang dikeluarkan oleh emiten, sehingga minat emiten untuk meminjam pada bank akan menurun karena beban bunga yang meningkat tersebut. Hal ini akan membuat dana pinjaman yang diperoleh emiten semakin kecil sehingga akan menurunkan tingkat penjualan, yang akan menyebabkan laba perusahaan mengalami penurunan. Apabila laba turun, maka harga saham akan turun dan begitu pula dengan return saham yang akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, apabila suku bunga turun, maka hal ini akan meningkatkan laba perusahaan sehingga harga saham juga mengalami peningkatan begitu pula dengan return saham. (Jabar & Cahyadi, 2020)

Di samping itu, banyak peneliti yang melakukan penelitian pengaruh makro ekonomi terhadap return saham. Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman, Luh, dan Henry pada tahun 2016 menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Hasil penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Hidayat Tri Afyati tahun 2018 yang menemukan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan penelitian Kadek dan Martha tahun 2018 menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyoman, Luh, dan Henry pada tahun 2016 yang menemukan bahwa nilai tukar tidak signifikan terhadap return saham, tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka, Bagus, dan Sri tahun 2015 yang menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham.

Penelitian tentang pengaruh inflasi, nilai tukar, dan BI 7 Day Repo Rate terhadap return saham sudah pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi dan dapat membandingkan hasil penelitian satu dengan yang lainnya, serta melihat pengaruhnya yaitu signifikan atau tidak signifikan terhadap return saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nyoman, Luh, dan Henny dengan judul "Pengaruh beberapa Variabel Ekonomi Makro terhadap Profitabilitas dan Return Saham pada Industri Perbankan di BEI." Diperoleh hasil penelitian yaitu inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham. Sedangkan nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap return saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat Tri Afyati dengan judul penelitian "Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)". Diperoleh hasil penelitian dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,513. Dengan menggunakan uji t, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham dengan nilai signifikansi 0,111 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham dengan nilai signifikansi 0,513 lebih besar daripada $\alpha = 0,05$, sedangkan untuk nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap return saham dengan nilai signifikan 0,001 lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$.

Dalam penelitian Kadek dan Mertha dengan judul "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia". Diperoleh hasil penelitian, tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan pada return saham, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada return saham, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan pada return saham. Dalam penelitian Putu Eka Pujawati, I Gusti Bagus Wiksuana, dan Luh Gede Sri Artini, dengan judul penelitian "Pengaruh Nilai

Khoirun Nisa; Mohammad Hamim Sultoni

Tukar Rupiah terhadap Return Saham dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening". Diperoleh hasil penelitian nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,036.

Dalam penelitian Ahmad Karim Abdul Jabar dan Iwan Fahri Cahyadi, dengan judul penelitian "Pengaruh Exchange Rate, Inflasi, Risiko Sistematis dan BI Rate terhadap Return Saham Syariah di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2015-2018". Diperoleh hasil penelitian dengan menggunakan uji t, exchange rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham syariah dengan thitung sebesar -2,482 dan signifikansi sebesar 0,016. Nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu 2,482 lebih besar daripada 1,998 dan tingkat signifikansi 0,016 lebih kecil daripada 0,05. Inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap return saham syariah dengan t hitung sebesar -2,600 dan signifikansi sebesar 0,012. sehingga nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu 2,600 lebih besar dari 1,998 dan tingkat signifikan 0,012 lebih kecil dari 0,05. BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham syariah dengan thitung sebesar -2,412 dengan signifikansi sebesar 0,019. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu 2,412 lebih besar daripada 1,998 dan tingkat signifikan 0,019 lebih kecil dari 0,05.

Tujuan penelitian ini, sebagai berikut: (1) Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap return saham pada industri barang konsumsi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2017-2020. (2) Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap return saham pada industri barang konsumsi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2017-2020. (3) Untuk menganalisis pengaruh BI 7 Day Repo Rate terhadap return saham pada industri barang konsumsi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2017-2020. (4) Untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan BI 7 Day Repo Rate terhadap return saham secara simultan pada industri barang konsumsi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2017-2020.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk meneliti pada populasi ataupun pada sampel tertentu, dan menggunakan sumber data dengan pengumpulan data, serta analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan di dalam penelitian untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji data statistik yang akurat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analisis regresi linear berganda untuk mencari pengaruh antara X1, X2, X3 dengan Y, X1 dengan Y, X2 dengan Y, dan X3 dengan Y.

Populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas. Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau benda yang dijadikan sebagai objek penelitian. Populasi terdiri dari obyek ataupun subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar pada industri barang konsumsi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017-2020 yang terdiri dari 33 perusahaan.

Sedangkan untuk sampel yang digunakan berjumlah 25 perusahaan dengan pengambilan sampel purposive sampling.

Kriteria-kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu: 1) Perusahaan yang terdaftar pada industri barang konsumsi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). 2) Perusahaan yang tidak pernah keluar dari daftar saham pada industri barang konsumsi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama tahun 2017-2020. 3) Perusahaan yang selalu mengeluarkan laporan keuangan tahunan selama tahun 2017 sampai dengan 2020. 4) Perusahaan yang menyediakan laporan yang dibutuhkan dalam penelitian

Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dan melalui media perantara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu sumber data yang bersumber dari laporan bulanan dan tahunan dalam situs resmi. Bursa Efek Indonesia dengan situs resmi www.idx.co.id, Bank Indonesia dengan situs resmi www.bi.go.id, dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia yaitu www.kemendag.go.id, dengan laporan pada tahun 2017-2020 yang meliputi inflasi, nilai tukar, BI 7 Day Repo Rate, dan harga saham. Harga saham akan diolah oleh peneliti yang kemudian akan menemukan hasil dari return saham. Pengumpulan data menyajikan bagaimana data penelitian dikumpulkan. Lokasi dan waktu penelitian harus diungkap secara jelas beserta populasi, sampel dan metode samplingnya (Mulyanto & Wulandari, 2010).

Dengan menggunakan data sekunder, dan teknik pengumpulan data menggunakan cara dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan catatan-catatan terkait penelitian, mencatat, maupun mengkaji dari berbagai literatur pustaka seperti halnya jurnal-jurnal, buku-buku, dan sumber terkait penelitian yang dilakukan seperti halnya dalam situs resmi.

Metode Analisis

Dalam analisis data, peneliti mengelompokkan data berdasarkan variabel, mentabulasi data berdasarkan variabel, menyajikan data pada tiap variabel yang akan diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif deskriptif. Analisis kuantitatif statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan atau generalisasi. Oleh karena itu, dengan analisis data maka diperoleh hasil sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Statistik deskriptif berkenaan dengan deskriptif data dengan penggunaan tabel-tabel ataupun grafik. Sedangkan untuk analisis data yang digunakan yaitu menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas dengan melihat nilai TOL atau VIF, uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser, uji autokorelasi dengan menggunakan uji durbin watson, dan uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogrov-smirnov. Kemudian untuk pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk dan uji F. Rumus-rumus yang ditampilkan hanya yang berkaitan dengan analisis utamanya. Tiap rumus yang ditampilkan harus diberi nomor secara berurutan sebagaimana contoh rumus 1).

Alat analisis dan pendukung yang digunakan hendaknya disampaikan secara jelas tetapi peralatan standar dan sudah umum tidak perlu lagi dijelaskan.

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah tabel 5 hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5 : Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,689	1,186		5,642	,000
	X1	-,165	,039	-1,063	-4,249	,000
	X2	-,001	,000	-1,559	-5,645	,000
	X3	,185	,039	1,494	4,759	,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS *Statistics* 24 (data diolah)

$$Y = 6,689 - 0,165X1 - 0,001X2 + 0,185X3 + \epsilon$$

Dari persamaan model regresi linear berganda diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Nilai konstanta sebesar 6,689 menunjukkan besarnya variabel terikat/dependen yaitu return saham, jika variabel inflasi (X1), nilai tukar (X2), dan BI 7 Day Repo Rate (X3) nilainya nol.
- Besarnya koefisien variabel inflasi (X1) sebesar -0,165 artinya apabila inflasi mengalami peningkatan sebesar 1%, maka return saham akan mengalami penurunan sebesar 0,165. Koefisien bertanda negatif artinya hubungan antara inflasi dengan return saham berbanding terbalik, yang berarti semakin tinggi inflasi, maka return saham akan mengalami penurunan.
- Besarnya koefisien variabel nilai tukar (X2) sebesar -0,001 artinya apabila nilai tukar mengalami peningkatan sebesar 1%, maka return saham akan mengalami penurunan sebesar 0,001. Koefisien bertanda negatif artinya hubungan antara nilai tukar dengan return saham berbanding terbalik, yang berarti semakin tinggi nilai tukar, maka return saham mengalami penurunan.
- Besarnya koefisien variabel BI 7 Day Repo Rate (X3) sebesar 0,185 artinya apabila BI 7 Day Repo Rate mengalami peningkatan sebesar 1%, maka return saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,185. Koefisien bertanda positif artinya hubungan antara BI 7 Day Repo Rate dengan return saham berbanding lurus, yang berarti semakin tinggi BI 7 Day Repo Rate, maka return saham mengalami kenaikan.

Tabel 6 : Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6,689	1,186		5,642	,000
X1	-,165	,039	-1,063	-4,249	,000
X2	-,001	,000	-1,559	-5,645	,000
X3	,185	,039	1,494	4,759	,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS *Statistics* 24 (data diolah)

Dengan α yaitu 0,05, pengambilan keputusan dalam uji t (pengujian individu/parsial):
 Sig. < α atau t hitung > t tabel, maka keputusannya tolak H0 dan terima Ha.
 Sig. > α atau t hitung < t tabel, maka keputusannya terima H0 dan tolak Ha.

Berdasarkan output di atas maka dapat dijabarkan secara rinci hipotesis dan pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Inflasi terhadap Return Saham

Hipotesis inflasi terhadap return saham yaitu:

H0 : Inflasi (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham (Y).

Ha: Inflasi (X1) berpengaruh signifikan terhadap return saham (Y).

Dengan pengambilan keputusan:

Jika Sig. < α , maka keputusannya tolak H0 dan terima Ha.

Jika Sig. > α , maka keputusannya terima H0 dan tolak Ha.

Berdasarkan output diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu 0,000 yang berarti, nilai tersebut kurang dari α (Sig. < α) sehingga tolak H0 dan terima Ha, dari hasil tersebut dapat diputuskan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap return saham.

2. Nilai Tukar terhadap Return Saham

Hipotesis nilai tukar terhadap return saham yaitu:

H0 : Nilai tukar (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham (Y).

Ha: Nilai tukar (X2) berpengaruh signifikan terhadap return saham (Y).

Dengan pengambilan keputusan:

Jika Sig. < α , maka keputusannya tolak H0 dan terima Ha.

Jika Sig. > α , maka keputusannya terima H0 dan tolak Ha.

Khoirun Nisa; Mohammad Hamim Sultoni

Berdasarkan output diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu 0,000 yang berarti nilai tersebut kurang dari α (Sig. < α) sehingga tolak H0 dan terima Ha, dari hasil tersebut dapat diputuskan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap return saham.

3. BI 7 Day Repo Rate terhadap Return Saham

Hipotesis BI 7 Day Repo Rate terhadap return saham yaitu:

H0 : BI 7 Day Repo Rate (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham (Y).

Ha: BI 7 Day Repo Rate (X3) berpengaruh signifikan terhadap return saham (Y).

Dengan pengambilan keputusan:

Jika Sig. < α , maka keputusannya tolak H0 dan terima Ha.

Jika Sig. > α , maka keputusannya terima H0 dan tolak Ha.

Berdasarkan output diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu 0,000 yang berarti nilai tersebut kurang dari α (Sig. < α) sehingga tolak H0 dan terima Ha, dari hasil tersebut dapat diputuskan bahwa BI 7 Day Repo Rate berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Tabel 7 : Hasil Uji F (Simultan)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,277	3	,092	11,291	,000 ^b
	Residual	,458	56	,008		
	Total	,735	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber: Output SPSS *Statistics* 24 (data diolah)

Dalam penelitian ini, rumusan hipotesis awal (H0) dan hipotesis alternatif (Ha):

H0 : Inflasi (X1), nilai tukar (X2), dan BI 7 Day Repo Rate (X3) tidak berpengaruh secara simultan terhadap return saham (Y).

Ha: Inflasi (X1), nilai tukar (X2), dan BI 7 Day Repo Rate (X3) berpengaruh secara simultan terhadap return saham (Y).

Pengambilan keputusannya yaitu:

Jika Sig. > α , maka terima H0 dan tolak Ha.

Jika Sig.< α , maka tolak H0 dan terima Ha.

Berdasarkan output diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu 0,000 yang berarti nilai tersebut kurang dari α (Sig. < α) sehingga tolak H0 dan terima Ha, dari hasil tersebut dapat diputuskan bahwa inflasi, nilai tukar, BI 7 Day Repo Rate berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *return* saham.

Pengaruh Inflasi terhadap Return Saham

Dalam penelitian ini, dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda, hasil uji t, variabel inflasi (X1) diperoleh nilai sig. yaitu sebesar 0,000, dengan taraf signifikansi (α) yaitu 0,05, yang berarti hipotesis yang menyatakan inflasi berpengaruh signifikan terhadap return saham pada industri barang konsumsi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2017-2021 diterima.

Inflasi merupakan kenaikan harga barang atau jasa secara terus-menerus. Inflasi dapat memengaruhi kondisi perekonomian suatu negara, seperti halnya kegiatan di pasar modal. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan biaya bahan baku mengalami kenaikan sehingga hal ini akan menyebabkan harga akan mengalami kenaikan pula sehingga permintaan terhadap suatu produk tersebut mengalami penurunan, apabila permintaan turun maka akan berdampak pada laba perusahaan yang akan mengalami penurunan. Apabila laba perusahaan turun maka akan membuat harga saham juga akan mengalami penurunan begitu pula dengan return saham yang juga mengalami penurunan. Berarti dalam hal ini inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap return saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Luh, dan Henry dengan judul "Pengaruh beberapa Variabel Ekonomi Makro terhadap Profitabilitas dan Return Saham pada Industri Perbankan di BEI", dengan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan metode analisis regresi linear berganda, yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham. (Adiyadnya et al., n.d.) Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Karim Abdul Jabar dan Iwan Fahri Cahyadi, dengan judul penelitian "Pengaruh Exchange Rate, Inflasi, Risiko Sistematis dan BI Rate terhadap Return Saham Syariah di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2015-2018" dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda, dengan hasil yang sama yaitu inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham. (Jabar & Cahyadi, 2020)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat Tri Afyati dengan judul penelitian "Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)" dengan menggunakan metode analisis yang sama yaitu metode regresi linear berganda, ditemukan hasil penelitian yaitu inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. (Afyati, 2018) Selain itu, hasil penelitian yang berbeda atau tidak sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kadek dan Mertha dengan judul "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia", dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda ditemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. (Suriyani & Sudiarta, 2018)

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Return Saham

Dari hasil penelitian, menunjukkan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap return saham, karena diketahui bahwa nilai sig. $< \alpha$ karena nilai signifikansi nilai tukar yaitu sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi (α) yaitu 0,05. Mata uang negara merupakan cerminan dari kondisi ekonomi. Apabila perekonomian negara membaik, maka mata uang negara tersebut

Khoirun Nisa; Mohammad Hamim Sultoni

cenderung akan menguat terhadap mata uang negara lainnya. Melemahnya nilai tukar rupiah akibat dari kebijakan pemerintah dalam menurunkan nilai mata uang dengan tujuan mendorong daya tarik beli terhadap permintaan akan suatu barang produksi dalam negeri, akan memberikan keuntungan bagi perusahaan yang akan berdampak pada harga saham yang mengalami kenaikan begitupun dengan return saham yang akan diperoleh investor.

Berdasarkan penelitian, nilai tukar berpengaruh negatif terhadap return saham yang berarti apabila nilai tukar naik, return saham mengalami penurunan begitupun sebaliknya apabila nilai tukar turun, return saham akan mengalami kenaikan. Hal ini karena ketika nilai US Dollar meningkat, maka investor berbondong-bondong untuk melakukan investasi US dollar dibandingkan melakukan investasi efek jangka panjang, sehingga hal ini akan membuat perdagangan efek lesu yang akan membuat investor akan melepas sahamnya sehingga akan berpengaruh terhadap return saham yang akan mengalami penurunan. Berarti dalam hal ini nilai tukar berpengaruh negatif terhadap return saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Eka Pujawati, Gusti Bagus Wiksuana, dan Luh Gede Sri Artini, dengan judul "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening" dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana diemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham (Suriyani & Sudiarta, 2018). Selain itu, penelitian Kadek dan Mertha dengan judul "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia" dengan menggunakan metode regresi linear berganda dengan hasil yang sama yaitu inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham (Pujawati et al., 2015).

Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyoman, Luh, dan Henry dengan judul "Pengaruh beberapa Variabel Ekonomi Makro terhadap Profitabilitas dan Return Saham pada Industri Perbankan di BEI", menggunakan metode analisis regresi linear berganda, bahwa nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap return saham (Adiyadnya et al., n.d.).

Pengaruh BI 7 Day Repo Rate terhadap Return Saham

Dari hasil penelitian, menunjukkan inflasi berpengaruh signifikan terhadap return saham, karena diketahui bahwa nilai $\text{sig.} < \alpha$ karena nilai signifikansi BI 7 Day Repo Rate yaitu sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi (α) yaitu 0,05. Setiap kenaikan suku bunga BI 7 Day Repo Rate akan mempengaruhi performa saham perusahaan. Penjualan saham bergantung dengan keputusan Bank Indonesia dalam menentukan suku bunganya. Suku bunga dapat mempengaruhi investasi. Untuk mendorong pertumbuhan investasi, pemerintah akan menurunkan tingkat suku bunga karena suku bunga yang tinggi akan menyebabkan perekonomian menjadi lesu, yang akan membuat investor tidak tertarik dengan investasi saham dan beralih ke deposito atau obligasi yang risikonya lebih kecil dan keuntungannya lebih besar jika tingkat bunga naik.

Akan tetapi, berdasarkan penelitian ditemukan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap return saham yang berarti BI 7 Day Repo Rate naik maka return saham naik begitu pun sebaliknya, BI 7 Day Repo Rate turun, maka return saham turun. Hal tersebut dapat disebabkan karena investor tidak berminat berinvestasi di pasar modal atau lebih memilih menjual sahamnya meskipun BI 7 Day Repo Rate mengalami penurunan, karena beberapa saham yang menawarkan return yang diprediksi

mengalami penurunan atau return yang rendah. Seperti halnya pada saat adanya pandemi COVID-19, meskipun BI 7 Day Repo Rate mengalami penurunan, beberapa investor akan memilih untuk beralih ke deposito, obligasi, atau reksadana yang risikonya lebih kecil dan menjual sahamnya disaat pandemi COVID19 mengingat saham merupakan investasi jangka panjang, selain itu pandemi juga dapat memperlambat kinerja emiten. Sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap return saham yang mengalami penurunan. Berarti dalam hal ini BI 7 Day Repo Rate berpengaruh positif terhadap return saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ahmad Karim Abdul Jabar dan Iwan Fahri Cahyadi dengan judul penelitian “Pengaruh Exchange Rate, Inflasi, Risiko Sistematis, dan BI Rate terhadap Return Saham Syariah di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2015-2018” dengan metode regresi linear berganda menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap return saham (Jabar & Cahyadi, 2020).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dede Abdul Rozak dengan judul penelitian “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) terhadap Return Saham” dengan menggunakan metode regresi linear sederhana menyatakan bahwa BI Rate tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham (Rozak, 2013).

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan BI 7 Day Repo Rate terhadap Return Saham

Dari hasil penelitian secara simultan, ditemukan inflasi, nilai tukar, dan BI 7 Day Repo Rate berpengaruh secara simultan terhadap return saham karena nilai sig. < dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi (α) yaitu 0,05. Return saham tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan. Akan tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan BI 7 Day Repo Rate juga berdampak pada kestabilan saham di bursa saham. Meskipun tidak terlalu berpengaruh, perusahaan juga harus benar-benar menganalisis dengan benar tentang kondisi perekonomian yang terjadi di luar perusahaan karena hal ini juga akan berdampak pada kelangsungan perusahaan. Maka naik atau turunnya inflasi, nilai tukar, dan BI 7 Day Repo Rate akan berpengaruh secara simultan terhadap return saham. Selain itu, dari ketiga variabel ekonomi makro tersebut berhubungan erat.

Inflasi yang tinggi mengakibatkan harga barang menjadi mahal serta daya beli konsumen terhadap barang akan mengalami penurunan sehingga akan membuat laba perusahaan mengalami penurunan yang nantinya akan berpengaruh terhadap return saham.

Selain inflasi, nilai tukar juga perlu diperhatikan karena melemahnya nilai tukar rupiah akibat dari kebijakan pemerintah akan mendorong daya beli terhadap permintaan akan suatu barang yang diproduksi di dalam negeri, sehingga akan memberikan keuntungan bagi perusahaan yang akan berdampak pada return yang akan diperoleh investor.

Selain inflasi dan nilai tukar, BI 7 Day Repo Rate juga perlu diperhatikan karena juga dapat mempengaruhi return saham. Karena pada umumnya BI 7 Day Repo Rate yang mengalami penurunan dapat menarik minat investor untuk memilih berinvestasi saham, tetapi dengan adanya kondisi tertentu maka investor bisa tidak tertarik dengan saham dan masih lebih memilih instrumen lain seperti deposito, obligasi, ataupun reksadana.

PENUTUP

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu a) secara parsial pengaruh inflasi terhadap return saham, dalam hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi inflasi yaitu 0,000 dengan taraf nyata (α) yaitu sebesar 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham pada industri barang konsumsi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2017-2020. b) Secara parsial pengaruh nilai tukar terhadap return saham, dalam hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi inflasi yaitu 0,000 dengan taraf nyata (α) yaitu sebesar 0,05, sehingga dinyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham pada industri barang konsumsi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2017-2020. Secara parsial pengaruh BI 7 Day Repo Rate terhadap return saham, dalam hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi inflasi yaitu 0,000 dengan taraf nyata (α) yaitu sebesar 0,05, sehingga dinyatakan bahwa BI 7 Day Repo Rate berpengaruh positif signifikan terhadap return saham pada industri barang konsumsi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2017-2020., dan c) Secara simultan pengaruh inflasi, nilai tukar, dan BI 7 Day Repo Rate terhadap return saham, dalam hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi inflasi yaitu 0,000 dengan taraf nyata (α) yaitu sebesar 0,05, sehingga menyatakan bahwa inflasi, nilai tukar, dan BI 7 Day Repo Rate berpengaruh signifikan terhadap return saham pada industri barang konsumsi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2017-2020

Sedangkan saran dalam penelitian ini a) peneliti selanjutnya, dapat menambah variabel ekonomi makro lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Seperti halnya Produk Domestik Bruto, dan lain-lain. Selain itu juga dapat meneliti pada industri selain pada industri barang konsumsi. Metode analisis data yang digunakan dapat berbeda dari penelitian ini, sehingga dapat dijadikan perbandingan dengan hasil penelitian yang menggunakan metode analisis yang berbeda. b) Bagi IAIN Madura, untuk melengkapi penelitian selanjutnya dalam menambah referensi selanjutnya yang dapat berguna dalam menambah bahan bacaan pada perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya Program Studi Ekonomi Syariah. c) Bagi masyarakat, penambahan wawasan khususnya mengenai inflasi, nilai tukar, dan BI 7 Day Repo Rate terhadap return saham sangat diperlukan sehingga penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam menambah wawasan tersebut. d) Bagi investor yang akan melakukan investasi saham pada industri barang konsumsi di ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) lebih cermat lagi dalam menganalisis faktor ekonomi makro seperti halnya inflasi, nilai tukar, dan BI 7 Day Repo Rate karena faktor tersebut dapat mempengaruhi return saham.

Daftar Pustaka

Adiyadnya, N. S., Artini, L. G. S., & Rahyuda, H. (n.d.). *Pengaruh beberapa Variabel Ekonomi Makro terhadap Profitabilitas dan Return Saham pada Industri Perbankan di BEI*. 2598-2600.

Afiyati, H. T. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2).

- Harsono, A. R. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2).
- Jabar, A. K. A., & Cahyadi, I. F. (2020). Pengaruh Exchange Rate, Inflasi, Risiko Sistematis, dan BI Rate terhadap Return saham syariah di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2015 - 2018. *Jurnal of Islamic Banking and Finance*, 4(1).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021, February 23). *Data Produk Daftar Efek Syariah OJK*. [https://www.ojk.go.id /id/kanal/syariah/data-dan-statistik/daftar-efek-syariah/default.aspx](https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/daftar-efek-syariah/default.aspx)
- Pujawati, P. E., Wiksuana, I. G. B., & Artini, L. G. S. (2015). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Rozak, D. A. (2013). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) terhadap Return Saham. *Jurnal Wawasan Dan Riset Akuntansi*, 1(1).
- Sanjaya, S. (n.d.). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs, dan Inflasi terhadap Jakarta Islamic Index (JII). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(1), Juni 2018.
- Suriyani, N. K., & Sudiartha, G. M. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(6), 3185–3196.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Kanisius.